


Eksistensi Organisasi Nahdlatul Ulama dalam Partisipasi Politik dan Pemerintahan di Indonesia


 **Khamdan Safiuddin**

Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

 khamdansafiudin15@gmail.com

 **Ita Miftakhul Jannah**

Universitas PGRI Wiranegara, Indonesia

 ita_miftakhuljannah@yahoo.com

*Correspondence: susdarwonoendrotri@gmail.com

Informasi Artikel	Abstrak
<p>Dikirim: 31 Maret 2024 Revisi: 4 Juni 2024 Diterima: 28 Juni 2024 Terbit: 30 Juni 2024</p> <p>Kata Kunci: Nahdlatul Ulama, Partisipasi Politik, Pemerintahan</p>	<p><i>This study utilizes a literature review method to explore information and findings related to the existence of NU in political participation and governance in Indonesia. Data from the literature indicate that NU plays a crucial role in Indonesian politics, representing the aspirations and interests of the Muslim community. Research on the existence of NU in politics and governance in Indonesia is essential due to its significant contribution to shaping political opinions, formulating policies, and influencing the direction of national development. The study also recommends further evaluation of NU programs in national development and calls for comparative studies with other organizations to gain a deeper understanding of NU's role in the broader context of national development.</i></p> <p>Studi ini menggunakan metode kajian literatur untuk menggali informasi dan temuan terkait eksistensi NU dalam partisipasi politik dan pemerintahan di Indonesia. Data dari literatur menunjukkan bahwa NU memiliki peran penting dalam politik Indonesia, mewakili aspirasi dan kepentingan umat Islam. Penelitian tentang eksistensi NU dalam politik dan pemerintahan di Indonesia menjadi penting karena kontribusi besar organisasi ini dalam membentuk opini politik, membentuk kebijakan, dan mempengaruhi arah pembangunan negara. Studi ini juga memberikan rekomendasi untuk evaluasi lebih lanjut terhadap program-program NU dalam pembangunan nasional serta perlu dilakukan studi komparatif dengan organisasi lain untuk memahami lebih dalam peran NU dalam konteks pembangunan nasional secara lebih luas.</p>

PENDAHULUAN

Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) telah lama menjadi kekuatan signifikan dalam politik dan pemerintahan di Indonesia. Sejak awal berdirinya, NU telah memainkan peran penting dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia dari penjajahan kolonial Belanda. Namun, eksistensi NU dalam partisipasi politik dan pemerintahan di Indonesia saat ini menghadapi berbagai tantangan dan perubahan yang signifikan. Dalam beberapa tahun terakhir, terjadi perkembangan dinamika politik dan sosial yang memengaruhi peran NU dalam pemerintahan. Fenomena polarisasi politik, kebijakan pemerintah yang kontroversial, serta pergeseran nilai dan identitas politik telah mempengaruhi cara NU berpartisipasi dalam politik dan pemerintahan. Tantangan lain yang dihadapi oleh NU adalah meningkatnya pluralisme politik dan persaingan antaragama di Indonesia. Dalam konteks ini, NU harus menavigasi hubungan dengan berbagai kelompok politik dan agama untuk memastikan representasi dan kepentingan umat Islam yang diwakilinya.

Selain itu, adanya isu-isu kontroversial seperti intoleransi agama, radikalisme, dan ekstremisme juga memengaruhi persepsi masyarakat terhadap NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia. Hal ini menimbulkan pertanyaan tentang bagaimana NU menjaga kredibilitasnya sebagai agen perdamaian dan pembangunan di tengah ketegangan politik dan sosial yang ada. Meskipun demikian, NU tetap menjadi kekuatan politik yang signifikan dengan jaringan yang luas dan infrastruktur organisasi yang kuat. Melalui partai politik seperti Partai Nahdlatul Ulama (NU) dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP), NU terus berperan dalam mengartikulasikan aspirasi dan kepentingan umat Islam dalam pemerintahan Indonesia.

Kajian terdahulu menunjukkan bahwa NU memiliki pengaruh besar dalam pembuatan kebijakan di tingkat nasional, terutama dalam isu-isu keagamaan, pendidikan, kesehatan, dan sosial. Namun, perubahan politik dan sosial terkini menuntut adanya penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana NU terus beradaptasi dan memainkan perannya dalam politik dan pemerintahan di Indonesia. Dalam konteks ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi eksistensi Organisasi Nahdlatul Ulama dalam partisipasi politik dan pemerintahan di Indonesia, dengan fokus pada dinamika politik dan sosial terkini yang mempengaruhi peran NU. Dengan melihat isu-isu tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang kontribusi dan tantangan yang dihadapi oleh NU dalam konteks politik dan pemerintahan Indonesia.

Signifikansi penelitian ini sangat relevan dengan kondisi politik dan sosial Indonesia saat ini. Dengan memahami peran NU dalam partisipasi politik

dan pemerintahan, kita dapat mengidentifikasi potensi kerja sama antara NU dan pemerintah untuk mencapai tujuan pembangunan nasional yang inklusif dan berkelanjutan. Hipotesis penelitian ini adalah bahwa meskipun dihadapkan pada berbagai tantangan dan perubahan dalam dinamika politik dan sosial, eksistensi NU dalam partisipasi politik dan pemerintahan di Indonesia tetap relevan dan signifikan. Dengan menggunakan pendekatan interdisipliner dan analisis yang komprehensif, penelitian ini akan mengungkap berbagai faktor yang memengaruhi peran NU dalam politik dan pemerintahan Indonesia.

Metode Penelitian

Artikel penelitian ini menggunakan metode jenis studi kajian literatur. Adapun langkah-langkahnya sebagai berikut: *Pertama*, pengumpulan data, bagian ini mencakup mengumpulkan artikel, buku, laporan penelitian, dokumen resmi, dan sumber literatur lainnya yang relevan dengan topik eksistensi organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam partisipasi politik dan pemerintahan di Indonesia. *Kedua*, seleksi dan pemilahan, yakni menyaring literatur yang paling relevan dan berkualitas untuk dianalisis lebih lanjut berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, seperti tahun publikasi, metodologi penelitian, dan relevansi konten. *Ketiga*, analisis mendalam, dalam hal ini peneliti menganalisis secara kritis dan sistematis literatur yang terkumpul untuk mengidentifikasi pola, tren, perspektif, dan temuan utama terkait eksistensi NU dalam konteks partisipasi politik dan pemerintahan. *Keempat*, framework analisis, yaitu mengembangkan kerangka analisis berdasarkan konsep-konsep kunci seperti sejarah NU, struktur organisasi, doktrin, hubungan dengan pemerintah, partisipasi politik, dan pengaruh dalam proses pembuatan kebijakan. Selain itu, juga menggunakan kerangka ini sebagai panduan untuk mengorganisir dan menginterpretasikan temuan dari literatur yang dikaji. *Kelima*, penyajian hasil. Menyusun hasil analisis literatur ke dalam struktur yang jelas dan terorganisir dalam bentuk laporan penelitian atau artikel ilmiah. Memastikan bahwa argumentasi didukung dengan bukti dari literatur yang disajikan dan bahwa kesimpulan yang diambil didukung oleh analisis yang telah dilakukan. Keseluruhan tahapan metode penelitian ini memungkinkan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang eksistensi NU dalam partisipasi politik dan pemerintahan di Indonesia dengan memanfaatkan dan mengevaluasi temuan-temuan yang ada dalam literatur akademik dan profesional.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Perjalanan Organisasi NU di Indonesia

Pada awal abad ke-20, Indonesia menyaksikan munculnya berbagai organisasi sosial yang bertujuan menghadapi penjajahan, baik dari segi keagamaan maupun kebudayaan. Budi Oetomo (BO), yang didirikan oleh pemuda-pemuda yang terpengaruh pendidikan Barat, menjadi langkah awal dalam mengekspresikan aspirasi pergerakan melawan penjajah Belanda. Meskipun BO memiliki akar kebudayaan Jawa dan kurang memiliki aspek nasional, tetapi karena fokusnya pada kemajuan pribumi dan perhatian terhadap nasib bangsa, BO dianggap sebagai awal dari bangkitnya nasionalisme di Indonesia.

Pada saat yang sama, gagasan pembaruan yang diusung oleh tokoh-tokoh seperti Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridla di Mesir memberi inspirasi bagi munculnya gerakan keislaman di tengah dominasi imperialisme Barat. Hal ini mengilhami lahirnya Sarekat Islam (SI) dan Muhammadiyah di Indonesia, yang menjadi representasi pergerakan nasionalisme dengan nuansa keislaman. Meskipun SI dan Muhammadiyah memiliki semangat pembaruan yang sama, namun fokus dan pendekatannya berbeda. SI lebih menekankan pada pergerakan politik nasionalisme-religius, sementara Muhammadiyah lebih menekankan pada pembaruan keagamaan dan modernisasi pendidikan.

Kemunculan ketiga organisasi ini membangkitkan semangat sejumlah pelajar di Makkah, seperti Abdul Wahab Chasbullah dan Muhammad Dahlan, yang kemudian mendirikan cabang SI di sana. Namun, perang dunia membuat mereka pulang ke Indonesia sebelum dapat mengembangkan organisasi tersebut. Hal ini tidak menghentikan semangat mereka untuk terus memajukan bangsa, sehingga pada sekitar tahun 1914, mereka mendirikan Nahdlatul Wathan. Nahdlatul Wathan kemudian mendapat pengakuan resmi pada tahun 1916, dengan dukungan dari HOS Cokroaminoto dan seorang arsitek bernama Soenjoto. Untuk mendukung kegiatan pendidikan, mereka melibatkan seorang saudagar kaya bernama H. Abdul Qahar. Selain itu, Abdul Wahab dan Mas Mansur mendirikan Tashwirul Afkar pada tahun 1918 di Surabaya, yang menunjukkan keterkaitan dengan Budi Oetomo. Perdebatan antara kelompok tradisional dan modernis mencapai puncaknya dalam Kongres al-Islam tahun 1922 di Cirebon. Meskipun diharapkan dapat menyatukan umat Islam, kongres tersebut justru memunculkan konflik dan saling mengkafirkan. Di tengah perdebatan ini, Abdul Wahab dan KH Hasyim Asy'ari merasa perlunya pembicaraan lebih lanjut mengenai perkembangan di Makkah. Hal ini mengarah pada berdirinya Komite Hijaz pada tahun 1926, yang kemudian menjadi cikal bakal Nahdlatul Ulama (NU).

Dari uraian tersebut, dapat digarisbawahi bahwa Nahdlatul Ulama lahir melalui perjalanan panjang dari obsesi para pelajar pesantren di Makkah untuk

memajukan bangsa. Kongres al-Islam yang tidak memenuhi harapan mereka mendorong pendirian NU sebagai wadah persatuan ulama dalam menghadapi tantangan zaman.

Historiografi Khittah dan Politik Nahdlatul Ulama: Menyingkap Sepak Terjang Organisasi NU di Indonesia

Perjuangan politik umat Islam di seluruh tahapan sejarah Indonesia jarang dilakukan dalam proses negosiasi yang seimbang dengan pemerintah. Naik turunnya perjuangan umat Islam mandiri dan perjuangan umat Islam melalui organisasi kemasyarakatan (ormas) bersifat datar, hanya sesekali naik dan turun lagi. Apapun yang terjadi, perjuangan ini hampir pasti akan berakhir dengan marginalisasi peran politik umat Islam di negara ini. Di sisi lain, posisi umat Islam yang menempati posisi mayoritas juga tidak bisa diabaikan. Namun kepentingan umat Islam harus tetap diperhatikan kecuali bertentangan dengan prinsip kepentingan nasional. Sebab suasana yang tidak bersahabat hanya menimbulkan ketegangan. Dari sinilah lahir langkah-langkah yang menjadi angin segar bagi umat Islam dan perubahan atas langkah-langkah sebelumnya yang tidak menguntungkan mereka.

Di sisi lain, Ormas Islam yang kerap terpojok dalam perjuangan mewujudkan cita-cita Islamnya, tak punya pilihan selain bersikap fleksibel jika ingin menghindari ketegangan. Pengalaman partai-partai Islam di Konstituante menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam yang diidealkan tidak dapat sepenuhnya diterapkan di Indonesia yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Hal ini nampaknya menjadi alasan, atau alasan, untuk meningkatkan kesadaran umat Islam akan pentingnya menyesuaikan kebutuhan ideal dengan realitas sosial. Langkah penyesuaian di tingkat pekerja ini merupakan wujud sikap akomodatif yang menekankan pentingnya perubahan tujuan perjuangan umat Islam guna meredakan tekanan dan mengurangi ketidakpercayaan pemerintah terhadap pihak-pihak yang terkait dengan Islam.

Situasi saling menghindari ketegangan ini menunjukkan adanya saling ketergantungan antara gerakan ormas Islam dengan kebijakan politik pemerintah. Hal ini dapat menjelaskan perubahan sifat situasi politik dan skala prioritas perjuangan Ormas Islam. Melihat kerangka politik dan pola hubungan kedua variabel tersebut di atas, maka tak heran jika muncul pertanyaan sejauh mana perjuangan ormas Islam telah mencapai tujuannya. Visi Keagamaan NU adalah Muqaddimah Qanun Asasi Nahdlatul Ulama menyatakan bahwa NU menganut ideologi Ahlussunnah Wal Jama'ah (Aswaja) dan menganut empat aliran pemikiran.

Arti Aswaja dijelaskan oleh KH Bisiri Mustofa sebagai berikut: *Pertama*, dalam bidang hukum Islam, Aswaja mengikuti ajaran salah satu dari empat

mazhab. Padahal, para Qiyas adalah penganut kuat pemikiran Syafi'i. *Kedua*, dalam urusan tauhid, mereka mengikuti ajaran Imam Abu Hasan al-Ashari dan Imam Abu Mansur al-Maturidi. Sebenarnya mereka adalah kaum sufi dan menganut dengan ajaran dasar Abu Qasim al-Junaid. *Ketiga*, dalam bukunya *Hukum Islam Antara Tradisionalis dan Modernis*, Farokh Abu Zaid mendefinisikan karakter pendiri aliran tersebut dan menyebut Syafi'i sebagai imam moderat. Jika perlu, mazhab Syafi'i bersedia menerima tradisi yang berlandaskan sebuah hadis yang artinya, "Apa yang dianggap baik di mata umat Islam, maka baik pula di mata Allah" Dalam pemikiran Syafi'i, kemampuan beradaptasi terhadap lingkungan dimungkinkan. *Keempat*, dalam ranah Tauhid, Asy'ari kerap digambarkan sebagai perwujudan rasionalis ekstrem dan moderasi tekstualis.

Sebagai mantan anggota Fraksi Mu'tazila, Asy'ari mampu mengembangkan argumentasi yang rasional. Namun, berbeda dengan kaum Mu'tazilah, ia mendasarkan argumentasinya terutama pada Al-Qur'an dan Hadits. Apapun hasil yang dicapai, Asy'ari dan teologinya memadukan pengakuan bulat akan kekuasaan Tuhan dengan pengakuan utuh akan urgensi peran akal bagi manusia. Persepsi NU terhadap kehidupan sufi merupakan konsekuensi logis dari persepsi praktik keagamaan yang berlaku saat itu. Namun, tasawuf dikenal karena penekanannya pada mistisisme sehingga sering dituduh mengabaikan hukum Syariah, dan penganutnya sering berkonflik dengan mayoritas Muslim Sunni. Untuk menghindari hal tersebut, NU memilih aliran sufi pimpinan Junaid al-Baghdadi. Pilihan ini didasari oleh kenyataan bahwa Junaid al-Baghdadi merupakan tokoh sufi yang mampu memadukan syariah dan haqiqa secara utuh.

Dengan begitu, persepsi NU terhadap tasawuf tidak terjerumus pada praktik tasawuf yang sesat. Ketiga rumusan tersebut di atas, yakni tauhid, fikhisme, dan tasawuf, yang merupakan tiga rukun utama agama: iman, Islam, dan Ihsan, yang harus dilaksanakan secara simultan, terpadu, dan seimbang dalam perilaku sehari-hari. Nu ingin mengonfirmasi bahwa dia memahami ketiga opsi di atas.

Kontribusi Organisasi NU dalam Pembangunan Nasional

Nahdlatul Ulama (NU) sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembangunan nasional. Melalui berbagai program dan kegiatan, NU telah berperan aktif dalam memajukan berbagai sektor pembangunan di Indonesia. Dalam pembahasan ini, akan diuraikan beberapa kontribusi konkret yang telah dilakukan oleh NU dalam pembangunan nasional.

1. Pendidikan

NU telah memiliki sejarah panjang dalam pendidikan di Indonesia. Melalui jaringan pesantren dan lembaga pendidikan lainnya, NU telah menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah pedesaan yang mungkin sulit dijangkau oleh lembaga pendidikan formal.

Contoh konkret kontribusi NU dalam pendidikan antara lain: *pertama*, pembangunan pesantren. NU telah aktif dalam mendirikan, mengelola, dan memperluas jaringan pesantren di seluruh Indonesia. Pesantren tidak hanya menjadi tempat untuk belajar agama, tetapi juga tempat untuk memperoleh pendidikan formal dan keterampilan praktis. *Kedua*, program beasiswa. NU juga menyelenggarakan program beasiswa untuk membantu anak-anak miskin dan berbakat dalam mengejar pendidikan tinggi. Beasiswa ini membantu mengurangi kesenjangan akses pendidikan di masyarakat.

2. Kesehatan

NU juga memiliki peran penting dalam bidang kesehatan, terutama dalam hal pemberian layanan kesehatan masyarakat. Contoh kontribusi NU dalam bidang kesehatan meliputi: *pertama*, pendirian rumah sakit dan klinik, NU mendirikan rumah sakit dan klinik-klinik kesehatan yang memberikan pelayanan kesehatan berkualitas kepada masyarakat, terutama di daerah-daerah yang terpencil. *Kedua*, program kesehatan masyarakat, NU juga aktif dalam menyelenggarakan program-program kesehatan masyarakat, seperti penyuluhan kesehatan, imunisasi, dan pengobatan gratis untuk masyarakat yang membutuhkan.

3. Pemberdayaan Ekonomi

NU juga berperan dalam pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama melalui program-program pengembangan ekonomi mikro dan menengah. Contoh kontribusi NU dalam pemberdayaan ekonomi antara lain: *Pertama*, pelatihan keterampilan, NU menyelenggarakan pelatihan keterampilan dan wirausaha bagi masyarakat, sehingga mereka dapat mandiri secara ekonomi dengan membuka usaha kecil atau menengah. *Kedua*, pemberian modal usaha, NU juga memberikan bantuan modal usaha kepada masyarakat yang ingin memulai atau mengembangkan usahanya. Bantuan ini membantu meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan ekonomi masyarakat.

4. Kontribusi dalam Pembangunan Infrastruktur dan Lingkungan

NU juga terlibat dalam pembangunan infrastruktur dan lingkungan, seperti pembangunan jalan, jembatan, dan pengelolaan lingkungan hidup. Contoh kontribusi NU dalam pembangunan infrastruktur dan lingkungan antara lain: *Pertama*, partisipasi dalam proyek infrastruktur. NU seringkali turut serta dalam proyek-proyek pembangunan infrastruktur, baik sebagai kontraktor maupun sebagai pengawas proyek, untuk memastikan pembangunan

infrastruktur tersebut dapat memberikan manfaat kepada masyarakat. *Kedua*, program lingkungan, NU juga aktif dalam menyelenggarakan program-program lingkungan, seperti penanaman pohon, pengelolaan sampah, dan kampanye perlindungan lingkungan hidup.

Melalui berbagai program dan kegiatan dalam bidang pendidikan, kesehatan, pemberdayaan ekonomi, serta pembangunan infrastruktur dan lingkungan, Nahdlatul Ulama telah memberikan kontribusi konkret dalam pembangunan nasional di Indonesia. Dengan jaringan luasnya dan komitmen terhadap pelayanan kepada masyarakat, NU terus berperan sebagai agen perubahan dalam upaya memajukan kesejahteraan masyarakat Indonesia secara menyeluruh.

Prestasi NU dalam perpolitikan di Indonesia

Organisasi Nahdlatul Ulama (NU), sebagai salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia, telah memiliki kontribusi yang signifikan dalam ranah politik negara ini. Sejak awal perjuangan kemerdekaan Indonesia, NU telah menjadi salah satu kekuatan yang memperjuangkan kemerdekaan dari penjajahan kolonial, dengan tokoh-tokohnya seperti KH Hasyim Asy'ari dan KH Wahid Hasyim yang turut aktif dalam menyuarakan keinginan rakyat Indonesia untuk merdeka. Seiring dengan berjalannya waktu, NU terus melanjutkan perannya dalam politik Indonesia dengan mendirikan partai politik seperti Partai Nahdlatul Ulama (NU) dan Partai Persatuan Pembangunan (PPP), yang menjadi salah satu kekuatan politik yang berpengaruh dalam sistem politik Indonesia.

Prestasi NU dalam politik juga tercermin melalui peran tokoh-tokoh dari kalangan NU yang menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan Indonesia. KH Abdurrahman Wahid, atau yang lebih dikenal sebagai Gus Dur, merupakan contoh nyata dari bagaimana seorang tokoh NU bisa menjadi Presiden Indonesia pada periode 1999-2001. Gus Dur adalah presiden pertama Indonesia yang berasal dari latar belakang agama Islam dan juga tokoh NU. Selain itu, KH Ma'ruf Amin, seorang ulama NU, telah menjabat sebagai Wakil Presiden Indonesia sejak tahun 2019, menunjukkan kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat Indonesia terhadap tokoh-tokoh NU dalam mengemban jabatan-jabatan politik tinggi.

Tidak hanya dalam ranah politik formal, NU juga memiliki pengaruh yang besar dalam pembuatan kebijakan di Indonesia. Sebagai organisasi yang mewakili jutaan umat Islam di Indonesia, NU seringkali menjadi mitra penting bagi pemerintah dalam menyusun kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan isu-isu keagamaan, pendidikan, sosial, dan budaya. Melalui berbagai kegiatan politik dan kerjasama dengan pemerintah, NU terus berperan dalam memperjuangkan kepentingan dan kesejahteraan umat Islam serta masyarakat

luas di Indonesia. Prestasi NU dalam politik Indonesia mencerminkan komitmen organisasi ini dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan, toleransi, dan kemajuan bagi seluruh rakyat Indonesia.

Polarisasi Organisasi NU dalam Pemerintahan Indonesia

Polarisasi Organisasi Nahdlatul Ulama (NU) dalam pemerintahan Indonesia menggambarkan dinamika internal yang kompleks dan perbedaan pandangan di antara anggota NU yang terlibat dalam proses pembuatan keputusan politik. Sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia, NU memiliki basis yang luas dan beragam, yang mencakup spektrum ideologi dan kepentingan yang berbeda-beda. Hal ini mengakibatkan terjadinya polarisasi di dalam organisasi, terutama dalam konteks partisipasi politik.

Salah satu aspek polarisasi dalam NU terlihat dalam persaingan antara faksi-faksi internal yang berbeda. Ada faksi yang cenderung moderat dan progresif, yang mungkin lebih terbuka terhadap kerja sama dengan pemerintah dan organisasi-organisasi lain di luar NU. Di sisi lain, ada faksi yang lebih konservatif dan tradisional, yang mungkin lebih skeptis terhadap perubahan dan lebih memilih mempertahankan nilai-nilai dan identitas Islam yang tradisional. Polarisasi ini juga tercermin dalam peran NU dalam politik nasional. Meskipun secara keseluruhan NU telah menjadi pemain penting dalam politik Indonesia, organisasi ini sering kali terbagi dalam mendukung berbagai calon atau partai politik. Beberapa anggota NU mungkin mendukung partai yang lebih moderat atau progresif, sementara yang lain mungkin cenderung mendukung partai yang lebih konservatif atau Islamis. Selain itu, polarisasi dalam NU juga dapat mempengaruhi dinamika hubungan antara organisasi dan pemerintah. Pemerintah mungkin cenderung memilih untuk bermitra dengan faksi NU yang lebih sejalan dengan kebijakan atau agenda politik mereka, sementara faksi-faksi lain mungkin merasa diabaikan atau bahkan dikecualikan. Hal ini dapat menciptakan ketegangan dan ketidaksetujuan di dalam NU, serta mengganggu hubungan antara NU dan pemerintah.

Dalam konteks polarisasi organisasi NU dalam pemerintahan Indonesia, penting untuk memahami bahwa meskipun terjadi perbedaan pendapat dan persaingan internal, NU tetap merupakan kekuatan politik yang signifikan dan memiliki pengaruh yang besar dalam politik dan pemerintahan negara ini. Menangani polarisasi ini dengan bijaksana dan mempromosikan dialog serta kerja sama antara berbagai faksi di dalam NU dapat membantu memperkuat peran organisasi ini dalam mendukung pembangunan nasional yang inklusif dan berkelanjutan.

Simpulan

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa berdirinya Nahdlatul Ulama (NU) merupakan hasil dari proses panjang perjuangan sosial dan politik di Indonesia. Mulai dari obsesi sekelompok pemuda pesantren yang belajar di Makkah untuk memajukan bangsa, hingga pembentukan NU sebagai wadah persatuan ulama dalam memimpin umat menuju cita-cita Izzul Islam wa al-Muslimin, merupakan perjalanan yang penuh tantangan dan komitmen. NU lahir sebagai respons terhadap ketegangan antara kelompok tradisional dan modernis dalam pergerakan umat Islam di Indonesia, serta sebagai alternatif bagi umat Islam yang ingin menyesuaikan idealisme agama dengan realitas sosial. Dalam konteks kontribusi terhadap pembangunan nasional, NU telah berperan signifikan dalam berbagai sektor pembangunan. Melalui pendidikan, NU menyediakan akses pendidikan bagi masyarakat, terutama di daerah-daerah pedesaan, serta menyelenggarakan program beasiswa untuk mengurangi kesenjangan akses pendidikan. Di bidang kesehatan, NU mendirikan rumah sakit dan klinik-klinik kesehatan, serta menyelenggarakan program kesehatan masyarakat. Pemberdayaan ekonomi juga menjadi fokus NU, dengan menyelenggarakan pelatihan keterampilan dan memberikan bantuan modal usaha kepada masyarakat. Selain itu, NU juga terlibat dalam pembangunan infrastruktur dan lingkungan. Namun demikian, meskipun NU telah memberikan kontribusi yang signifikan dalam pembangunan nasional, masih terdapat beberapa kelemahan atau kekurangan yang perlu diperhatikan. Misalnya, masih adanya tantangan dalam mencapai akses pendidikan yang merata bagi seluruh lapisan masyarakat, serta perlu ditingkatkannya koordinasi antara NU dengan pemerintah dan lembaga lainnya untuk optimalisasi program-program pembangunan. Sebagai rekomendasi bagi penelitian-penelitian berikutnya, penting untuk melakukan evaluasi mendalam terhadap efektivitas program-program yang telah dilakukan oleh NU dalam pembangunan nasional, serta mengidentifikasi potensi-potensi pengembangan lebih lanjut untuk meningkatkan dampak positifnya bagi masyarakat. Selain itu, perlu juga dilakukan studi komparatif dengan organisasi-organisasi lainnya untuk memahami lebih dalam peran dan kontribusi NU dalam konteks pembangunan nasional secara lebih luas. Dengan demikian, upaya-upaya untuk memperkuat peran NU sebagai agen pembangunan nasional dapat terus ditingkatkan demi tercapainya kesejahteraan masyarakat Indonesia secara menyeluruh.

DAFTAR PUSTAKA

Farih, Amin. 2016. "Nahdlatul Ulama (Nu) Dan Kontribusinya Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan Dan Mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Nkri)." *Walisono: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 24

(2): 251. <https://doi.org/10.21580/ws.24.2.969>.

Fuad, A. Jauhar. 2020. "Akar Sejarah Moderasi Islam Pada Nahdlatul Ulama." *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman* 31 (1): 153–68. <https://doi.org/10.33367/tribakti.v31i1.991>.

Harahap, Yusniar, Makhdalena Makhdalena, and Zulkarnain Zulkarnain. 2019. "Pengaruh Kualitas Pelayanan Akademik Dan Sarana Prasarana Pendidikan Terhadap Kepuasan Mahasiswa Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan (Fkip) Universitas Riau." *Jurnal JUMPED (Jurnal Manajemen Pendidikan)* 7 (1): 116. <https://doi.org/10.31258/jmp.7.1.p.116-128>.

Hasibuan, Ahmad Tarmizi, Nurzakiah Simangunsong, Ely Rahmawati, and Rahmaini Rahmaini. 2020. "Humanization of Education in the Challenges and Opportunities of the Disruption Era at Nahdlatul Ulama Elementary School." *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI* 7 (2): 264. <https://doi.org/10.24235/al.ibtida.snj.v7i2.6832>.

Hidayat, Asep Achmad, Andri Nurjaman, Jafar Ahmad, Doli Witro, and Raid Alghani. 2022. "Nahdlatul Ulama in Facing the Guided Democracy 1959-1965: An Overview of Social and Political Factors." *Jurnal Lektur Keagamaan* 20 (2): 567–98. <https://doi.org/10.31291/jlka.v20i2.1069>.

Irfandi, Syahidin, and Udin Supriadi. 2023. "Akhlak Sebagai Core Values Dalam Mewujudkan Baldatun Thayyibatun Warabbun Ghafur." *Rayah Al-Islam* 7 (1): 260–70. <https://doi.org/10.37274/rais.v7i1.645>.

Kharismatunisa', Ilma, and Mohammad Darwis. 2021. "Nahdlatul Ulama Dan Perannya Dalam Menyebarkan Nilai-Nilai Pendidikan Aswaja An-Nahdliyah Pada Masyarakat Plural." *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam* 14 (2): 141. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v14i2.1094>.

Krisdiyanto, Gatot, Muflikha Muflikha, Elly Elvina Sahara, and Choirul Mahfud. 2019. "Sistem Pendidikan Pesantren Dan Tantangan Modernitas." *Tarbawi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 15 (1): 11–21. <https://doi.org/10.32939/tarbawi.v15i1.337>.

Mahfuddin, Agus. 2021. "Metodologi Istinbath Hukum Lembaga Bahtsul Masail Nahdlatul Ulama." *Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6 (1): 1–17.

Mardhiah, Mardhiah, Ersis Warmansyah Abbas, and Muhammad Adhitya Hidayat Putra. 2021. "The Influence of Islamic Education on Social Behavior in The Nahdlatul Ulama Student Association of Banjarbaru." *The Kalimantan*

- Social Studies Journal* 3 (1): 45. <https://doi.org/10.20527/kss.v3i1.4151>.
- Nasikhin, Nasikhin, Raaharjo Raaharjo, and Nasikhin Nasikhin. 2022. "Moderasi Beragama Nahdlatul Ulama Dan Muhammadiyah Dalam Konsep Islam Nusantara Dan Islam Berkemajuan." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 11 (1): 19–34. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i1.371>.
- Nurgiansah, T Heru. 2022. "Pendidikan Pancasila Sebagai Upaya Membentuk Karakter Religius." *Jurnal Basicedu* 6 (4): 7310–16. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3481>.
- Sabdo. 2021. "Masyarakat Jahiliah Dakwah / Proses Transf .. Sosial Da ' i / Subjek Maddah / Materi Wasilah / Media Uslub / Metode Baldatun Toyibatun Warobbun Ghofur."
- Syahputra, Muhammad Candra. 2020. "Gerakan Literasi Digital Pelajar Nahdlatul Ulama." *Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 4 (2): 217. <https://doi.org/10.29062/tarbiyatuna.v4i2.425>.
- Wahidin, Unang. 2018. "Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti." *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 7 (02): 229. <https://doi.org/10.30868/ei.v7i2.284>.